

Mitos Kecantikan dalam Webtoon *Kekar Jelita* karya Brotosukirman The Myth of Beauty in Brotosukirman's *Kekar Jelita* Webtoon

Widya Eksandra^{1*} Fitri Merawati²

Universitas Ahmad Dahlan^{1,2}

*Corresponding author. Email: widya2100003054@webmail.uad.ac.id

doi: 10.24036/jbs.v13i1.121652

Submitted: Dec 3, 2024

Revised: Jan 20, 2025

Accepted: Feb 6, 2025

Abstract

The myth of beauty as an unrealistic social construction, as depicted in Brotosukirman's Webtoon *Kekar Jelita*, continues to shape society's perception and treatment of women, especially in the context of Indonesian popular culture. This research analyzes the representation of beauty myths through three dimensions: cultural context, body control practices, and dynamics in the work environment. Using a descriptive qualitative approach and content analysis techniques on 54 Webtoon episodes, this study identifies the representation of beauty myths through dialogue between characters, visualization of characters' bodies, and narrative dynamics. The findings show that stereotypes such as the nicknames "Wild Boar" (Episode 1) and "Lump of Muscle" (Episode 22) reflect the stigmatization of women who deviate from traditional beauty standards. Extreme dietary pressure and marginalization in the work environment reinforce physical appearance-based gender injustice. This analysis supports Naomi Wolf's (1991) theory by asserting that beauty myths in digital media act as a tool of patriarchal control. The implications of this research enrich the study of Indonesian popular literature while encouraging critical literacy for the deconstruction of hegemonic beauty standards.

Keywords: *Beauty Myth, Webtoon, Body Shaming, Gender Inequality, Popular Literature Studies*

Abstrak

Mitos kecantikan sebagai konstruksi sosial yang tidak realistis, seperti tergambar dalam Webtoon *Kekar Jelita* karya Brotosukirman, terus membentuk persepsi dan perlakuan masyarakat terhadap perempuan, khususnya dalam konteks budaya populer Indonesia. Penelitian ini menganalisis representasi mitos kecantikan melalui tiga dimensi: konteks budaya, praktik kontrol tubuh, dan dinamika dalam lingkungan kerja. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan teknik analisis isi terhadap 54 episode Webtoon, penelitian ini mengidentifikasi representasi mitos kecantikan melalui dialog antar karakter, visualisasi tubuh tokoh, dan dinamika naratif. Temuan menunjukkan bahwa stereotip seperti julukan "Babi Hutan" (Episode 1) dan "Gumpalan Otot" (Episode 22) mencerminkan stigmatisasi terhadap perempuan yang menyimpang dari standar kecantikan tradisional. Tekanan diet ekstrem dan marginalisasi di lingkungan kerja memperkuat ketidakadilan gender berbasis penampilan fisik. Analisis ini mendukung teori Naomi Wolf (1991) dengan menegaskan bahwa mitos kecantikan dalam media digital berperan sebagai alat kontrol patriarki. Implikasi penelitian ini memperkaya kajian sastra populer Indonesia sekaligus mendorong literasi kritis untuk dekonstruksi standar kecantikan yang hegemonik.

Kata kunci: *Mitos Kecantikan, Webtoon, Body Shaming, Gender Inequality, Studi Sastra Populer*

PENDAHULUAN

Kecantikan sering kali dikaitkan dengan figur fisik tertentu, seperti tubuh langsing atau kulit cerah, yang dianggap sebagai standar ideal. Meskipun gerakan seperti #NoMakeupSelfie mendorong narasi penerimaan diri (Wiharsari, 2019), tekanan untuk memenuhi standar kecantikan tetap dominan, terutama di era media sosial. Fenomena ini tidak hanya terjadi di dunia nyata tetapi juga direpresentasikan dalam media populer, seperti Webtoon *Kekar Jelita* karya Brotosukirman (2024), yang mengisahkan perjuangan tokoh utama, Bina, melawan stigma terhadap tubuh berotot.

Representasi ini menunjukkan bahwa mitos kecantikan masih menjadi alat kontrol sosial, bahkan dalam medium digital yang dikonsumsi generasi muda.

Menurut Suhada (2021), kasus-kasus kecantikan selama ini sering kali membuat orang mempunyai ekspektasi untuk mendapatkan posisi penting dalam masyarakat. Contoh kasus nyata yang bisa disebutkan adalah fenomena yang terjadi di kalangan influencer media sosial, di mana banyak orang merasa perlu untuk mengikuti tren kecantikan tertentu, seperti prosedur bedah plastik atau perawatan kulit yang mahal, agar dapat bersaing dalam dunia online. Kondisi ini memberikan tekanan tersendiri untuk mencapai standar kecantikan tertentu. Upaya ini dapat mempengaruhi individu secara emosional, sosial, dan bahkan ekonomi. Kasus kecantikan ini bukan hanya di dunia nyata namun juga hadir dalam sastra-sastra populer yang mengikuti selera pembaca (Dewi & Puspita 2021). Salah satunya seperti dalam sastra siber berupa komik digital yang dipublikasikan dalam aplikasi Webtoon.

Webtoon yang mengangkat cerita tentang kecantikan dan mendefinisikan kecantikan sebagai hal penting salah satunya Webtoon *Kekar Jelita*. Webtoon yang menggabungkan unsur komedi dan drama ini mengangkat isu-isu tentang citra tubuh dan kepercayaan diri. Dalam webtoon *Kekar Jelita*, perjalanan karakter utama, Bina, menunjukkan bagaimana standar kecantikan yang ketat dapat memengaruhi hubungan sosial, termasuk persahabatan. Bina, yang awalnya dianggap memiliki teman dekat, akhirnya merasa terasingkan ketika sahabatnya mulai mengutamakan penampilan fisik sebagai tolak ukur nilai diri. Meskipun mereka sudah berteman lama, masalah kecantikan yang sempit seperti pandangan tentang tubuh ideal dan penampilan luar membuat hubungan mereka berakhir sia-sia. Hal ini menggambarkan bagaimana tekanan untuk memenuhi ekspektasi kecantikan dapat merusak hubungan personal, karena kecantikan tidak seharusnya menjadi satu-satunya ukuran untuk menilai seseorang, apalagi jika hal tersebut memengaruhi nilai hubungan yang lebih dalam (Djaali 2023).

Terdapat beberapa masalah dan hal menarik yang memperkaya cerita seperti fisik yang berubah dan kesehatan mental. Bina sebagai karakter utama mengalami perubahan fisik yang drastis setelah berolahraga secara berlebihan. Tubuh kekarnya menjadi sorotan. Kesehatan mentalnya pun goyah karena tubuhnya menjadi berbeda dengan teman lainnya. Berdasarkan latar belakang tersebut, kajian ini akan membahas mitos kecantikan dalam ruang lingkup pengaruh media, budaya populer, dan norma sosial terhadap persepsi kecantikan perempuan. Menggunakan teori Naomi Wolf, kajian ini akan mengeksplorasi bagaimana standar kecantikan yang tidak realistis membatasi potensi perempuan, mempengaruhi kepercayaan diri, dan memperkuat peran sosial yang terbentuk oleh industri kecantikan (Triani & Tjahjono 2023).

Menurut Udasmoro (2018), teori mitos kecantikan membahas hubungan antara kecantikan dan kekuasaan, dimana standar kecantikan mempengaruhi pengalaman perempuan dalam berbagai aspek kehidupan, seperti lingkungan kerja, kekerasan, kebudayaan, seks, religi, dan rasa lapar. Lingkungan Kerja, Setiap lingkungan kerja memiliki standar kecantikan yang dikenal sebagai *Professional Beauty Qualification* (PBQ), yang mendorong perempuan untuk memenuhi standar tersebut. Upaya ini menjadi bentuk kebohongan yang merugikan perempuan (Novi 2018). Teori Naomi Wolf (1991) dalam *The Beauty Myth* menyatakan bahwa standar kecantikan yang tidak realistis berfungsi sebagai alat patriarki untuk membatasi kemajuan perempuan di ruang publik. Wolf menekankan bahwa mitos ini tidak hanya tentang estetika, tetapi juga tentang kekuasaan: perempuan diharuskan menghabiskan waktu, energi, dan sumber daya untuk mengejar kecantikan fisik, sehingga mengalihkan perhatian dari potensi intelektual dan profesional mereka (Wolf 2004). Dalam konteks budaya Indonesia, tekanan ini diperkuat oleh norma sosial yang mengidealkan tubuh langsing dan kulit cerah (Udasmoro 2018), seperti tercermin dalam julukan "Babi Hutan" yang diberikan kepada tokoh Bina dalam *Kekar Jelita* (Episode 1).

Salah satu dialog yang ditampilkan dalam Webtoon yang mengindikasikan adanya mitos kecantikan yaitu sebagai berikut.

“Wah, lihatlah dia. Dia begitu langsing dan berkulit putih bersinar. Dia pasti memiliki semua yang diinginkan banyak orang.”

Dalam dialog tersebut, Bina menganggap bahwa kecantikan sering kali dianggap sebagai standar yang harus dicapai, tanpa mempertimbangkan implikasi yang mungkin terjadi terhadap kesehatan fisik dan mental. Salah satu aspek kesehatan yang bermasalah adalah gangguan makan, seperti anoreksia atau bulimia, yang sering muncul akibat tekanan untuk mencapai tubuh ideal. Selain itu, ketidakpuasan terhadap penampilan dapat menurunkan kesehatan mental, menyebabkan stres, kecemasan, dan depresi, karena individu merasa tidak cukup baik jika tidak memenuhi standar kecantikan yang ditetapkan oleh media dan masyarakat.

Penelitian terdahulu tentang mitos kecantikan telah memberikan landasan teoretis dan empiris yang berharga, namun masih menyisakan celah yang signifikan. Julian (2016) dan Kartini et al. (2020), misalnya, fokus pada medium sastra cetak (cerpen dan novel) yang terbatas dalam merepresentasikan dinamika kecantikan kontemporer, khususnya di era digital. Sementara itu, Shuffa (2018) mengkaji film Hollywood, tetapi analisisnya kurang relevan dengan konteks budaya Indonesia yang mengidealkan kulit cerah dan tubuh langsing. Penelitian Sabela (2023) tentang diskriminasi berbasis penampilan di negara maju juga tidak menyentuh peran media populer dalam memperkuat stigma tersebut. Di sisi lain, Tjaya (2022) memberikan kritik filosofis terhadap obsesi kecantikan, namun bersifat abstrak tanpa contoh konkret dari media. Celah ini menunjukkan bahwa representasi mitos kecantikan dalam medium digital—khususnya Webtoon—belum dieksplorasi secara mendalam, padahal platform ini memiliki pengaruh besar pada generasi muda Indonesia.

Penelitian saat ini mengisi celah tersebut dengan menganalisis Webtoon *Kekar Jelita* sebagai studi kasus. Pertama, penelitian ini menggeser fokus dari medium tradisional ke media digital interaktif yang menggabungkan teks dan visual, seperti adegan Bina diejek sebagai “Babi Hutan” (Episode 1) yang memperlihatkan stigmatisasi terhadap tubuh berotot. Kedua, konteks budaya Indonesia dieksplorasi secara spesifik, misalnya melalui julukan “Preman Pasar” yang mencerminkan preferensi lokal terhadap kecantikan feminin tradisional. Ketiga, penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi reproduksi mitos kecantikan, tetapi juga mengekspos resistensi melalui karakter Bina yang menantang standar lewat tubuh non-ideal—aspek yang absen dalam kajian Kartini et al. (2020) atau Shuffa (2018). Selain itu, analisis tekanan psikologis dan marginalisasi di lingkungan kerja (misalnya ejekan di sekolah) menghubungkan representasi media dengan dampak nyata, sesuatu yang belum dibahas Sabela (2023).

Penelitian terdahulu tentang mitos kecantikan telah banyak dilakukan pada medium sastra cetak dan film (Julian 2016; Shuffa 2018). Namun, studi tentang representasi kecantikan dalam media digital—khususnya Webtoon—masih terbatas, padahal platform ini memiliki pengaruh signifikan terhadap persepsi generasi muda (Dewi & Puspita 2021). Dengan menganalisis *Kekar Jelita*, penelitian ini mengisi celah akademis sekaligus mengeksplorasi bagaimana mitos kecantikan direproduksi atau ditantang dalam bentuk narasi visual interaktif.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana mitos kecantikan direpresentasikan dalam Webtoon *Kekar Jelita* karya Brotosukirman, dengan fokus pada tiga pertanyaan kritis: (1) Bagaimana stereotip budaya, praktik kontrol tubuh, dan dinamika lingkungan kerja dalam Webtoon ini mereproduksi standar kecantikan hegemonik? (2) Dalam bentuk apa mitos kecantikan tersebut memperkuat ketidakadilan gender terhadap perempuan? (3) Bagaimana narasi visual Webtoon dapat menjadi medium kritik terhadap tekanan kecantikan yang tidak realistis? Melalui pendekatan teori Naomi Wolf (1991), penelitian ini tidak hanya mengungkap mekanisme penindasan berbasis penampilan fisik dalam media populer Indonesia, tetapi juga menegaskan urgensi kajian sastra digital dalam konteks literasi kritis generasi muda. Dengan maraknya konsumsi Webtoon sebagai hiburan sekaligus sumber nilai sosial, temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar untuk pengembangan edukasi gender yang inklusif, serta advokasi terhadap standar kecantikan yang lebih manusiawi dan beragam.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik analisis konten, mengacu pada model Miles dan Huberman (1994). Objek material penelitian adalah Webtoon *Kekar Jelita* karya Brotosukirman, yang terdiri dari 54 episode dan dipilih karena popularitasnya (3,5 juta pembaca) serta representasi tubuh non-ideal yang bertentangan dengan standar kecantikan tradisional Indonesia. Data dikumpulkan melalui observasi sistematis (*simak*) terhadap dialog, adegan visual, dan konflik naratif, lalu dicatat (*catat*) dalam kartu data berisi kategori analisis turunan teori Naomi Wolf: (1) kecantikan sebagai alat kontrol, (2) kecantikan sebagai penghalang potensi, dan (3) kecantikan sebagai kekuatan ekonomi.

Validitas data diuji melalui triangulasi sumber (episode berbeda) dan triangulasi teori, sementara reliabilitas coding ditingkatkan dengan melibatkan dua peneliti independen. Analisis dilakukan secara bertahap: pertama, mengidentifikasi kutipan terkait stereotip (misalnya: “Babi Hutan” di Episode 1); kedua, mengelompokkan data ke dalam tema tekanan diet dan marginalisasi; ketiga, menyimpulkan pola mitos kecantikan yang dominan. Proses ini didukung oleh aplikasi Atlas.ti untuk memastikan konsistensi dan transparansi.

HASIL

Bentuk-bentuk mitos kecantikan dalam Webtoon yang berjudul *Kekar Jelita* karya Brotosukirman dapat ditemukan dalam beberapa ruang lingkup, seperti kebudayaan, rasa lapar, dan lingkungan kerja. Mitos kecantikan dalam ruang lingkup kebudayaan terbentuk melalui norma sosial yang mengidealkan penampilan fisik tertentu, seperti tubuh langsing atau kulit cerah (Sagala 2021). Karakter yang tidak sesuai dengan standar ini dianggap tidak memenuhi ekspektasi kecantikan masyarakat. Dalam ruang lingkup rasa lapar, tekanan untuk menurunkan berat badan atau mengikuti diet ketat demi mencapai standar kecantikan ideal menciptakan mitos bahwa tubuh ramping adalah satu-satunya bentuk kecantikan yang sah. Sedangkan dalam ruang lingkup lingkungan kerja, standar kecantikan sering mempengaruhi penerimaan sosial dan kesempatan karir. Mereka yang tidak memenuhi penampilan ideal bisa mengalami diskriminasi atau pengabaian. Hasil penelitian secara rinci dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 1.
Bentuk Mitos Kecantikan dalam Webtoon *Kekar Jelita* karya Brotosukirman

Ruang Lingkup dan Bentuk Mitos Kecantikan	Keterangan	Episode
1. Ruang Lingkup Kebudayaan		
a. Stereotype	Julukan Babi hutan, si Tompel, Cewek Kekar, Gumpalan Otot, Hewan Liar, Rakyat Jelata, Preman Pasar, Rakyat Melata, gigi Kawat yang didasarkan pada kondisi fisik seorang perempuan.	1, 9, 22, 24, 29, 45, dan 54
2. Rasa Lapar		
a. Diet	Upaya untuk membuat bentuk tubuh menjadi ideal terus diupayakan dengan berbagai cara diet seperti dengan olah raga, menurunkan nafsu makan, dan menghindari makanan tinggi lemak jenuh.	1, 23, 39
3. Lingkungan Kerja		
a. Senjata politisi	Lingkungan kerja atau sosial sering kali memberikan tekanan bagi individu untuk memenuhi standar kecantikan tertentu. Misalnya, di tempat kerja atau sekolah, terdapat harapan agar perempuan memenuhi ekspektasi fisik tertentu, seperti tubuh langsing, penampilan yang terawat, atau wajah yang sesuai dengan standar kecantikan media. Tekanan ini dapat terlihat dalam cara perempuan diperlakukan atau bagaimana mereka merasa diharuskan tampil sesuai standar yang ditetapkan untuk diterima atau dihargai. Dalam beberapa konteks, seperti di gym atau di tempat latihan fisik lainnya, perempuan mungkin merasa harus memenuhi standar tubuh ideal untuk dianggap sehat atau menarik.	1, 24, 28, 29 dan 39

Berdasarkan tabel tersebut, dari ruang lingkup kebudayaan diperoleh data stereotip (pencitraan) berjumlah 7 data, dari ruang lingkup kerja yaitu rasa lapar berjumlah 3 data, dan dari ruang lingkup senjata politisi yaitu diet berjumlah 5 data.

Bentuk-bentuk Mitos Kecantikan Dalam Webtoon *Kekar Jelita* karya Brotosukirman

a. Kebudayaan

Stereotip-stereotip tentang perempuan yang tertanam sejak kecil dapat dijelaskan melalui teori Naomi Wolf dalam *The Beauty Myth*. Wolf berpendapat bahwa mitos kecantikan, yang menuntut perempuan untuk memenuhi standar fisik tertentu, berfungsi untuk mengendalikan perempuan dan mempertahankan ketidaksetaraan gender. Standar kecantikan ini, yang mengutamakan penampilan fisik seperti tubuh ramping dan kulit mulus, membuat perempuan terikat pada pencitraan fisik dan mengalihkan perhatian dari potensi lainnya (Safitri 2023). Dalam *Kekar Jelita*, karakter Bina yang tidak memenuhi standar kecantikan ini menjadi sasaran *stereotip*, yang mencerminkan bagaimana mitos kecantikan membatasi peran dan identitas perempuan. Kutipan yang termasuk *stereotip* (pencitraan) dalam lingkup kebudayaan sebagai berikut.



Gambar 1. Webtoon Kekar Jelita Episode 1

Kutipan diatas menunjukkan bahwa *stereotip* mengenai kecantikan pada Episode 1. Konteks kebudayaan populer, standar kecantikan seringkali diciptakan dan diperkuat melalui media, iklan, dan tren sosial yang mengidealkan tubuh ramping sebagai standar kecantikan. *Stereotip* seperti "Babi Hutan" muncul sebagai bentuk tekanan sosial yang digunakan untuk mengejek atau merendahkan individu yang tidak sesuai dengan standar tersebut. Selain itu, dari perspektif antropologi budaya, fenomena ini mencerminkan bagaimana nilai-nilai budaya tertentu membentuk persepsi masyarakat terhadap tubuh dan kecantikan. Standar ini dapat berbeda di setiap budaya dan dipengaruhi oleh faktor historis, ekonomi, dan sosial. Bisa juga dikaitkan dengan kajian gender, di mana tekanan untuk memenuhi standar kecantikan tertentu lebih banyak dialami oleh perempuan dibandingkan laki-laki, sehingga memperkuat ketimpangan sosial dalam hal citra tubuh. Adapun kutipan lain yang menggambarkan *stereotip* (pencitraan) sebagai berikut.

"Cie Si Tompel sekarang temenan sama temen sebangkunya"
(Episode 1)

Pada Episode 1 tersebut, standar kecantikan yang sempit sering dipromosikan melalui media, iklan, dan norma sosial yang mendikte bagaimana seseorang seharusnya terlihat. Panggilan seperti "Si Tompel" mencerminkan bagaimana representasi kecantikan yang ideal dapat membentuk persepsi sosial terhadap mereka yang memiliki kondisi fisik berbeda. Dari perspektif konstruksi sosial dalam masyarakat, fenomena ini menunjukkan bagaimana masyarakat menciptakan dan memperkuat label berdasarkan penampilan fisik, yang dapat berdampak pada harga diri dan identitas individu. Julukan yang berkonotasi negatif seperti ini sering kali digunakan dalam lingkungan sosial, terutama di kalangan teman sebaya, sebagai bentuk tekanan sosial yang memperkuat norma kecantikan tertentu. Dalam konteks mitos kecantikan dalam budaya, *stereotip* kecantikan yang menilai individu berdasarkan kondisi fisik seperti tompel atau jerawat menunjukkan adanya standar kecantikan yang terbatas dan eksklusif. Hal ini mencerminkan bagaimana mitos kecantikan dapat menyebabkan diskriminasi dan stigma sosial terhadap individu yang tidak sesuai dengan norma yang berlaku.

Webtoon ini secara netral merepresentasikan realitas sosial tentang standar kecantikan tanpa secara eksplisit mengkritiknya. Kritik terhadap standar kecantikan muncul dari interpretasi pembaca atau peneliti yang melihat bagaimana cerita ini menyoroti tekanan sosial dan stigma terhadap penampilan fisik. Peneliti berperan dalam mengungkap bagaimana webtoon ini dapat digunakan untuk mendekonstruksi standar kecantikan yang sempit dan mendorong penerimaan diri. Kutipan lain yang menggambarkan *stereotip* (pencitraan) sebagai berikut:

“Yuhu Gumpalan otot katanya nilaimu jelek, ya? luuuuhhhh banget sih!!!!”
(Episode 22)

Episode 22 di atas menunjukkan bahwa *stereotip* mengenai kecantikan. Panggilan gumpalan otot dalam webtoon ini mencerminkan bagaimana *stereotip* gender dalam budaya Indonesia masih kuat, dimana perempuan yang memiliki tubuh berotot sering kali dianggap menyimpang dari norma kecantikan yang berlaku. Fenomena ini menunjukkan bahwa konsep kecantikan di Indonesia masih terbatas pada standar tertentu, yang dapat mempengaruhi cara masyarakat menilai dan menerima perbedaan fisik. Selain itu, dalam konteks media dan representasi budaya populer di Indonesia, karakter perempuan berotot jarang ditampilkan sebagai figur ideal.

Hal ini mencerminkan bagaimana konstruksi sosial dalam budaya Indonesia masih cenderung mempertahankan citra perempuan yang sesuai dengan standar kecantikan tradisional, sehingga individu yang berbeda sering kali menghadapi stigma atau prasangka sosial. Cerita ini juga berupaya untuk menantang dan mendekonstruksi *stereotip* tersebut. Melalui pengembangan karakter dan narasi yang mendalam, Kekar Jelita menunjukkan bahwa kecantikan tidak terbatas pada satu bentuk atau ukuran tertentu. Karakter-karakter dengan tubuh berotot ditampilkan dengan cara yang positif, menekankan bahwa kekuatan fisik tidak mengurangi nilai atau keindahan seseorang. Webtoon ini mendorong pembaca untuk menghargai dan menerima berbagai bentuk tubuh serta merayakan keberagaman dalam penampilan fisik.

“ Berani-beraninya rakyat jelata satu ini!!!”
(Episode 24)

Pada Episode 24 dalam budaya Indonesia, konsep "rakyat jelata" tidak hanya merujuk pada perbedaan kelas ekonomi, tetapi juga mencerminkan pandangan bahwa mereka yang tidak memenuhi standar kecantikan atau status tertentu dianggap kurang berharga atau tidak pantas mendapatkan perlakuan istimewa. Panggilan seperti "rakyat jelata" dalam webtoon ini mencerminkan bagaimana *stereotip* kecantikan dan status sosial di Indonesia sering kali saling terkait. Masyarakat cenderung mengagungkan mereka yang memenuhi standar kecantikan ideal yang dipengaruhi oleh media, seperti kulit cerah, tubuh langsing, dan gaya hidup mewah, sementara mereka yang dianggap tidak memenuhi standar tersebut kerap mengalami diskriminasi sosial.

Selain itu, dalam konteks budaya populer Indonesia, istilah seperti ini sering muncul dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam pergaulan remaja maupun dalam media hiburan seperti sinetron atau webtoon, yang secara tidak langsung memperkuat pandangan bahwa kecantikan dan status sosial berjalan beriringan. Hal ini memperlihatkan bagaimana mitos kecantikan di Indonesia tidak hanya berdampak pada cara orang melihat diri mereka sendiri tetapi juga pada dinamika sosial yang lebih luas, menciptakan batasan antara yang dianggap "layak" dan yang "biasa saja."

b. Rasa Lapar

Diet dalam lingkup rasa lapar digunakan sebagai alat kontrol terhadap wanita. Dengan mendorong wanita untuk selalu merasa tidak puas dengan tubuh mereka dan terus-menerus mengejar standar kecantikan yang tidak realistis, masyarakat mengekang kebebasan dan potensi mereka. Di sisi lain, rasa lapar juga dapat menggambarkan tantangan yang dihadapi oleh karakter yang mungkin mengalami kesulitan keuangan atau akses terbatas ke makanan yang cukup dan bergizi. Kutipan yang termasuk diet dalam lingkup rasa lapar sebagai berikut.

“Aku mau kado ulang tahun alat olahraga! Aku mau mulai berolahraga dengan giat”
(Episode 1)

Kutipan di atas menunjukkan bentuk diet Bina berolahraga dengan giat karena merasa sakit hati atas ejekan teman-temannya yang menyebut tubuhnya besar seperti Kekar Jelita. Ia berharap olahraga dapat membantunya mendapatkan tubuh ideal dan wajah cantik sesuai standar kecantikan yang diinginkannya. Bina meyakinkan dirinya bahwa melalui olahraga, ia bisa mencapai tujuannya dan merasa lebih percaya diri. Namun, penting untuk memahami bahwa olahraga dan diet adalah dua hal berbeda olahraga fokus pada kebugaran fisik, sementara diet berkaitan dengan pola makan yang sehat.

“Beberapa hari ini dia gamau makan, bahkan Bina hingga saat ini belum sama sekali menyentuh alat olahraganya”
(Episode 23)

Terdapat pada Episode 23 bentuk diet dalam Webtoon *kekar jelita*, Bina yang tidak nafsu makan berbeda dengan diet yang disengaja, karena diet melibatkan pengaturan pola makan dengan tujuan tertentu dan tetap memperhatikan kebutuhan gizi tubuh. Ketidaknafsuan makan Bina mungkin disebabkan oleh stres atau perasaan emosional akibat ejekan teman-temannya, yang berdampak pada kesehatan dan energinya. Mama Bina heran karena Bina, yang biasanya rajin makan untuk menjaga stamina, kali ini sama sekali tidak menyentuh makanan atau alat olahraganya.

“Makanan tinggi lemak jenuh seperti tepung putih, micin dan olahan lainnya sangat dilarang!”
(Episode 39)

Kutipan pada Episode 39 terdapat bentuk diet Bina sangat konsisten dengan diet dan olahraga. Ia menghindari makanan yang mengandung tepung putih, micin, dan olahan lainnya yang dianggap dapat menambah berat badan, seperti makanan berlemak. Bina percaya bahwa jenis makanan tersebut tidak sesuai dengan tujuannya untuk menjaga tubuh tetap bugar dan sesuai dengan standar kecantikan yang ia inginkan. Karena itu, ia melarang Ami keras untuk mengonsumsi makanan tersebut, agar diet Bina tetap berhasil dan mendukung tujuannya dalam berolahraga dan menjaga kebugaran tubuh.

c. Lingkungan Kerja

Senjata Politis mendeskripsikan bagaimana hal tersebut mempengaruhi berbagai aspek kehidupan wanita dalam lingkungan kerja (Winarsunu 2024). Wolf berpendapat bahwa mitos kecantikan adalah alat patriarki yang digunakan untuk mempertahankan dominasi pria dengan membatasi kemajuan dan potensi wanita di berbagai bidang kehidupan, termasuk dalam karier dan lingkungan kerja. Wolf juga menyoroti bagaimana mitos kecantikan menjadi alat untuk menindas perempuan dan menegakkan hierarki gender di tempat kerja dan masyarakat luas. Ia mendorong kesadaran kritis dan advokasi untuk kesetaraan serta penilaian yang adil terhadap semua individu tanpa memandang penampilan. Kutipan yang termasuk senjata politis dalam lingkup lingkungan kerja sebagai berikut.

“Mana ada! Aku terpaksa tau, kan duduknya diatur ibu guru. Temenan aja ogah apalagi pacarana sama Bina si babi hutan itu!”
(Episode 1)

Kutipan ini menggambarkan bagaimana karakter utama, Bina, mengalami penolakan sosial hanya karena tidak memenuhi standar kecantikan yang ideal. Penggunaan julukan merendahkan seperti *“babi hutan”* menunjukkan bagaimana seseorang dapat dikucilkan atau dianggap tidak layak untuk dijadikan teman atau pasangan hanya berdasarkan penampilannya. Hal ini tidak hanya terjadi di lingkungan sekolah, tetapi juga dapat ditemukan dalam dunia kerja.

“Padahal aku gamau mencolok biar bisa membaaur, tapi kenapa kursiku beda sendiri gini..”
Episode 17

Kutipan ini mencerminkan Bina yang berusaha menyesuaikan diri agar diterima dalam kelompok OSIS-nya, tetapi tetap merasa terasing karena adanya perbedaan yang mencolok yaitu badan Bina yang amatlah besar dan berbeda dari temannya yang lain. Dalam konteks lingkungan kerja, fenomena ini sering terjadi, terutama ketika seseorang tidak sesuai dengan standar kecantikan atau norma penampilan yang berlaku.

PEMBAHASAN

Analisis dari Webtoon *Kekar Jelita* karya Brotosukirman mengangkat tema tentang standar kecantikan yang seringkali menjadi tekanan dalam kehidupan masyarakat modern. Melalui tokoh-tokohnya, webtoon ini menggambarkan bagaimana mitos kecantikan dapat mempengaruhi persepsi diri dan hubungan sosial. Tokoh utama yang memiliki tubuh kekar menjadi simbol perlawanan terhadap standar kecantikan yang sempit dan cenderung mendiskriminasi mereka yang tidak sesuai dengan gambaran ideal Masyarakat dan pembahasan dari *Kekar Jelita*, standar kecantikan dikritisi melalui konflik internal dan eksternal yang dialami oleh tokohnya. Tokoh utama dihadapkan pada stigma sosial karena penampilan fisiknya yang tidak sesuai dengan gambaran perempuan ideal

yang ramping dan lembut. Webtoon ini menyoroti bagaimana media dan lingkungan sekitar turut membentuk persepsi kecantikan yang sering kali tidak realistis dan berdampak negatif terhadap kepercayaan diri seseorang.

Selain itu, *Kekar Jelita* juga memperlihatkan proses penerimaan diri dan perjuangan tokoh utama untuk membebaskan diri dari tekanan sosial. Karakter utama berusaha menunjukkan bahwa kecantikan tidak hanya diukur dari fisik, tetapi juga dari kepercayaan diri, kemampuan, dan karakter positif yang dimiliki. Webtoon ini memberikan pesan bahwa setiap individu berhak merasa cantik tanpa harus mengikuti standar yang ditetapkan masyarakat. Melalui narasi dan visual yang kuat, Brotosukirman berhasil menyampaikan kritik sosial terhadap mitos kecantikan dan mengajak pembaca untuk lebih menerima keberagaman bentuk tubuh serta mendefinisikan kecantikan dari sudut pandang yang lebih luas.

SIMPULAN

Penelitian ini menjawab tiga pertanyaan utama tentang representasi mitos kecantikan dalam Webtoon *Kekar Jelita*. Pertama, stereotip budaya seperti julukan "*Babi Hutan*" (Episode 1) dan "*Gumpalan Otot*" (Episode 22) menunjukkan bagaimana standar kecantikan tradisional Indonesia—tubuh langsing dan kulit cerah—digunakan untuk menstigmatisasi perempuan yang menyimpang dari norma. Kedua, praktik diet ekstrem dan obsesi olahraga yang dilakukan tokoh Bina mencerminkan kontrol patriarki atas tubuh perempuan, sesuai teori Naomi Wolf (1991) tentang kecantikan sebagai alat penindasan. Ketiga, marginalisasi Bina di lingkungan sekolah dan kerja (misalnya: ejekan "*rakyat jelata*" di Episode 24) memperlihatkan ketidakadilan gender berbasis penampilan fisik.

Temuan ini tidak hanya memperkaya kajian sastra digital Indonesia tetapi juga memberikan perspektif baru tentang resistensi melalui tubuh non-ideal. Sebagai implikasi, penelitian ini merekomendasikan integrasi literasi media kritis dalam kurikulum pendidikan untuk melawan narasi kecantikan hegemonik. Namun, studi ini terbatas pada analisis satu Webtoon; penelitian lanjutan diperlukan untuk mengeksplorasi representasi serupa dalam platform digital lain atau menganalisis respons pembaca terhadap karakter seperti Bina. Dengan demikian, *Kekar Jelita* tidak hanya menjadi cermin tekanan sosial tetapi juga potensi media populer sebagai alat advokasi kesetaraan gender.

REFERENSI

- Brotosukirman. 2024. *Kekar Jelita*. Webtoon. Accessed June 2024. https://www.webtoons.com/id/comedy/kekar-jelita/list?title_no=6038
- Dewi, Desyarini Puspita and Helar Ginda Danela. 2021. "Maskulinitas dalam Novel Bumi Manusia karya Pramoedya Ananta Toer dan Implikasinya dengan Pembelajaran Menganalisis Pesan Dari Buku Fiksi." *Jurnal Parafraza: Bahasa, Sastra, dan Pengajaran* 3 (1): 9–14.
- Djaali. 2023. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Effendy, Rochmad, Damayanti, Meirina Aulia, Widayati, Sri, Lian Agustina Setyaningsih. 2024. "Mendambakan Kecantikan Ideal sebagai Penindasan: Analisis Resepsi Iklan *ImPerfect Beauty Elshe Skin*." *Jurnal Komunikasi Nusantara* 6 (1): 169–181.
- Julian, Royyan. 2016. "Mitos Kecantikan Dalam Cerpen-Cerpen Dwi Ratih Ramadhany." *Jurnal Poetika* 4 (1): 52. <https://doi.org/10.22146/poetika.v4i1.13315>.
- Muayyanah, Fitrotul, Emah Khuzaemah, and Indrya Mulyaningsih. 2022. "Celaan Fisik Pada Film *Imperfect* Karya Ernest Prakasa (Kajian Mitos Kecantikan Naomi Wolf)." *Medan Makna: Jurnal Ilmu Kebahasaan Dan Kesastraan* 20 (1): 85. <https://doi.org/10.26499/mm.v20i1.4128>.
- Kiranantika, Anggaunita., ed. 2020. *Perempuan, Anak, dan Keluarga dalam Arus Perubahan*. Makassar: Nas Media Pustaka.

- Kurnianto, Ery Agus. 2021. "Paras Cantik Pembawa Petaka Dalam Cerita Rakyat Sumatra Selatan: Putri Pinang Masak." *LOA: Jurnal Ketatabahasaan Dan Kesusastraan* 16 (2): 85. <https://doi.org/10.26499/loa.v16i2.3835>.
- Novi, Bunda. 2017. *Bacaan Wajib Orang Tua!* Yogyakarta: DIVA Press.
- Sabela, Aprilyawati. 2023. "Relevansi Pemikiran Kesetaraan Gender RA Kartini dengan Konsep Feminisme dalam Perspektif Pendidikan Islam." Skripsi., Kudus: IAIN Kudus.
- Safitri, Ika Nur. 2023. "Citra Tokoh Utama Perempuan dalam Novel *Lebih Senyap Dari Bisikan Karya Andina Dwifatma*: Kritik Sastra Feminisme dalam Perspektif Islam." Skripsi., Semarang: Universitas Islam Sultan Agung.
- Sagala, Alfredo Raja. 2021. "Representasi Kecantikan dalam Konsep 3B *Brain, Beauty & Behaviour*: Studi Analisis Semiotika John Fiske pada Tayangan Miss Universe 2019 di YouTube." Skripsi. Lampung: Unila.
- Shuffa, Asla Zahriya. 2018. "Citra Perempuan dalam Film *To The Bone* Karya Marti Noxon: Kajian Mitos Kecantikan Naomi Wolf." *Jurnal Bapala: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra Indonesia* 12 (1): 1–24.
- Suhada, Djilzaran Nurul. 2021. "Feminisme dalam Dinamika Perjuangan Gender di Indonesia." *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development* 3 (1): 15–27.
- Tjaya, Thomas Hidya. 2022. *Kierkegaard dan Pergulatan Menjadi Diri Sendiri*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Triani, Adinda Windi., and Tengsoe Tjahjono. 2023. "Mitos Kecantikan dalam Kumpulan Cerita *Kitab Kawin* Karya Laksmi Pamuntjak." *Jurnal Bapala* 2 (10): 71–83.
- Udasmoro, Wening. 2018. *Dari Doing ke Undoing Gender: Teori dan Praktik dalam Kajian Feminisme*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Vitaloka, Feby., Narti, Sri., and Dilmai Putra. 2024. "Analisis Tindakan Rasis dalam Film Thailand *A Little Thing Called Love*." *Professional: Jurnal Komunikasi dan Administrasi Publik* 11 (2): 741–746. <https://doi.org/10.37676/professional.v11i2.7419>
- Wiharsari, Julinar Cherish. 2019. "Konsep Kecantikan dan Pemanfaatan Produk Kosmetik Wajah pada Mahasiswi Surabaya." Skripsi. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Winarsunu, Tulus. 2024. *Psikologi Keselamatan Kerja*. Malang: UMM Press.
- Wolf, Naomi. 2004. *Mitos Kecantikan: Kala Kecantikan Menindas Perempuan* (terj. Alia Swastika). Yogyakarta: Niagara.